

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan potensi yang ada guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri.

Undang-Undang Nomor 20 (2003:1-2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan sarana yang mampu memfasilitasi. Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan, salah satu diantaranya adalah pendidikan formal (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Pendidikan formal adalah suatu lembaga yang disebut dengan sekolah, merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah sebagai suatu pendidikan formal berfungsi untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar dapat berperan aktif dalam masyarakat dengan cara mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan

sosial serta kontrol sosial melalui program-program dan kurikulum yang disediakan.

Untuk memaksimalkan fungsi dari sekolah tentu dibutuhkan tenaga profesional sebagai pengelola proses belajar mengajar. Menurut Undang-Undang no.14 (2005:2) tentang Guru dan Dosen pasal 1 “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas bahwa guru memiliki peranan yang sangat vital dalam proses belajar mengajar. Sebagai pengajar atau pendidik guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, karena dengan keilmuan dan pengalaman profesi yang dimilikinya, guru mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi guna mencerdaskan anak didik.

Sardiman (2011:144) mengemukakan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar:

- a. Informator  
Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organistor  
Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- c. Motivator  
Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

- d. Pengarah  
Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator  
Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.
- f. Transmitter  
Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator  
Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. Mediator  
Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik.
- i. Evaluator  
Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif.

Maka dapat disimpulkan peran guru dalam proses belajar mengajar, tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar, seperti fungsinya yang lebih menonjol selama ini. Melainkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung harus terpusat pada siswa dan menempatkan siswa sebagai subjek dan objek belajar, artinya siswa sendiri yang melakukan langkah-langkah secara aktif. Hal ini menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi dunia pendidikan, masih lemahnya proses pembelajaran.

Menurut Hasan (2015:41) “Kebanyakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional (tradisional) yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas”.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran akuntansi di kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini memicu siswa tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep akuntansi dan kemampuan komunikasi siswa yang memberikan dampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Medan semester satu tahun ajaran 2018/2019, dimana masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dibawah nilai 75.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ak2 SMK Negeri 1 Medan**

No.	Hasil Belajar	KKM	Siswa yang Mencapai Nilai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai Nilai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	UH 1	75	20	55,56%	16	44,44%
2.	UH 2	75	17	47,22%	19	52,78%
3.	UH 3	75	21	58,33%	15	41,67%
4.	UTS	75	11	30,56%	25	69,44%
5.	UAS	75	16	44,44%	20	55,56%
Jumlah			85	236,11%	95	263,89%
Rata-rata			17	47,22%	19	52,78%

Sumber : Daftar Nilai Siswa Kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan siswa kelas X AK2 yang memperoleh nilai tuntas hanya 47,22% selebihnya 52,78% siswa belum mampu mencapai nilai diatas KKM.

Hal diatas disebabkan oleh proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menyampaikan materi. Sehingga aktivitas siswa secara umum terbatas

pada mendengarkan, mencatat materi yang mungkin tidak dipahami, menjawab hanya jika guru bertanya, ribut ketika diberi tugas, dan hanya diam bila ditanya mengenai materi yang sudah diajarkan. Pembelajaran yang demikian menimbulkan rasa jenuh dan bosan bagi siswa. Hal ini disebabkan ketidakmampuan guru mengelola kelas dengan baik sehingga tidak tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Pasifnya kegiatan belajar siswa dikelas tentu berdampak buruk terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dikembangkan model dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran akuntansi, sangat diperlukan keaktifan siswa karena mata pelajaran akuntansi bukan mata pelajaran yang hanya sekedar menghafal pengertian dan konsep-konsep, namun lebih pada pemahaman konsep yang terlihat dari praktik dalam pembelajaran. Karena perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang rendah tentu tidak memuaskan bagi sekolah, berarti metode konvensional kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan pemahaman konsep akuntansi sehingga hasil belajar akuntansi juga diharapkan dapat meningkat. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.

*Learning Cell* merupakan model pembelajaran berbasis aktivitas yang membentuk siswa berpasangan dimana mereka saling bertanya dan menjawab secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama sehingga diharapkan menjadi solusi untuk meminimalisir siswa yang tidak tertarik pada pelajaran akuntansi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyaningrum (2016) tentang “Penerapan Metode *The Learning Cell* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pratindakan 45,00%, siklus I 69,78% dan siklus II sebesar 81,09%.

*Active Knowledge Sharing* merupakan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa untuk saling berinteraksi dan belajar mandiri. Siswa juga dituntut untuk saling berbagi pengetahuan dengan temannya, sehingga siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri Agatha dan Sukirno (2016) tentang “Penerapan Metode *Active Knowledge Sharing* Berbantu Media Teka Teki Silang Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 1 SMA Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016.

Hal ini ditunjukkan dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada semua indikator Aktivitas Belajar Siswa dari siklus I sebesar 67,08% meningkat menjadi 83,92% pada siklus II dan diperkuat

meningkat menjadi 86% pada siklus III. Berdasarkan data catatan harian menunjukkan perubahan positif sikap siswa terhadap Penerapan Metode *Active Knowledge Sharing*.

Model pembelajaran *Learning Cell* dan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* baik diterapkan pada mata pelajaran akuntansi. Karena karakteristik dari mata pelajaran ini dibutuhkan nalar dan pemikiran yang mendalam juga membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Model pembelajaran *Learning Cell* dapat menambah ketelitian dan ketekunan, karena siswa diarahkan untuk menguasai materi pelajaran lalu saling bertukar pertanyaan dan jawaban dengan pasangan. *Active Knowledge Sharing* juga dapat menambah nalar siswa dengan cara yang menyenangkan. Karena strategi pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk berkeliling kepada pasangan yang lain untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak dipahami .

Penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* menuntut siswa untuk menguasai dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru melalui pertanyaan yang mereka buat sendiri. Setiap kelompok yang dibentuk, dapat bertamu kepada kelompok yang lainnya apabila mereka menemukan kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Maka dengan model dan strategi pembelajaran ini diharapkan aktivitas siswa akan meningkatkan dan merangsang perkembangan pengetahuan siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran**

***Learning Cell* dengan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara mengubah proses pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL)?
2. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan?
3. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan?
4. Apakah aktivitas belajar dan hasil belajar akuntansi dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* pada siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas belajar dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* di kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019?

2. Apakah hasil belajar dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* di kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019?

#### 1.4 Pemecahan Masalah

Model pembelajaran konvensional yang bersifat monoton dan menjemukan merupakan salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan. Model pembelajaran ini membuat siswa bosan, jenuh, dan sulit memahami materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran guna menciptakan kondisi belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

Penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dapat membantu siswa lebih aktif dan cepat memahami materi sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Pelaksanaan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi dan masing-masing membuat pertanyaan berdasarkan materi yang dibaca.

Kemudian setiap siswa mencari pasangan yang disenanginya dan saling bergantian mereka bertanya dan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Guru juga aktif dalam membimbing pembelajaran dengan cara berkeliling memantau setiap pasangan dan memberikan pertanyaan kepada

mereka. Jika pasangan tersebut kurang memahami, mereka dapat bertemu kepasangan lain yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu guru mengevaluasi kembali jawaban-jawaban dari pertanyaan yang kurang tepat dan tidak diketahui siswa agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis, memecahkan masalah menurut pendapat siswa dan dibantu guru sebagai pembimbing. Hal ini secara tidak langsung memaksa siswa untuk aktif, karena peran guru hanya sebatas pembimbing dan semua siswa diwajibkan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* maka diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Medan T.A 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti sebagai calon guru tentang penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa
2. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi guru khususnya guru akuntansi di SMK Negeri 1 Medan untuk menggunakan model pembelajaran *Learning Cell* dengan strategi *Active Knowledge Sharing* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Sebagai masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cell* dan strategi *Active Knowledge Sharing*.